

Faktor-Faktor Pendukung Kompetensi Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Universitas Paramadina

Alfikalia¹

Anita Maharani²

***Abstract:** This research is intended to explore the competence of interpersonal communication as the important factor for the students to express their opinion in the discussion, presentation in class and in oral examination. Based on research, found that the competence of students is relatively low. Also found that there is a different degree of the competence among the students in the different departments. The indicators of interpersonal communication competence are (1) the degree participation in organization, (2) frequency in public speaking, and (3) frequency in class discussion.*

Key words: Competence, interpersonal communication

Setiap universitas biasanya memiliki standar mengenai lulusan yang diharapkan. Standar lulusan yang diharapkan biasanya akan berhubungan dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusannya. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris ‘*competence*’ yang berarti kemampuan. Spencer (1993) mengemukakan bahwa kompetensi adalah “*an underlying characteristic of an individual*

1 **Alfikalia, M.Si**, adalah dosen tetap Universitas Paramadina, Jakarta

2 **Anita Maharani, MM**, adalah dosen tetap Universitas Paramadina, Jakarta.

that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job situation.” Berdasarkan Spencer, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki oleh individu agar ia bisa berhasil dalam situasi tertentu. Dengan demikian, seseorang harus memiliki suatu kemampuan tertentu/khusus yang sesuai dengan bidang yang ditekuni agar dapat berhasil pada bidang itu. Kompetensi adalah isu yang kini tengah mengemuka di lingkungan pendidikan negara kita. Kompetensi diperlukan bahkan menjadi keharusan dalam rangka mengantisipasi era globalisasi, dan kesiapan lulusan memenuhi kebutuhan pasar.

Salah satu kompetensi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan dalam komunikasi penting pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk bisa menyampaikan buah pikirannya agar bisa dimengerti orang lain, menghadapi sanggahan pihak lain terhadap apa yang ia coba sampaikan, hingga menghadapi kritik pihak lain terhadap apa yang disampaikannya.

Melihat komunikasi interpersonal yang perlu dimiliki para mahasiswa, maka hal ini perlu diperhatikan agar mendapatkan pembelajaran yang tepat. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana kondisi awal mahasiswa agar dapat ditentukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mengembangkan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana kondisi mahasiswa yang terdaftar baru masuk pada Tahun Ajaran 2007/2008, dilihat dari karakteristik kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa latin ‘*communitas*’, yang berarti ‘membagi’ atau ‘kesamaan’ (Gayeski, 1993; Hawkins & Preston, 1981; dalam Graham, 1998). Secara sederhana dari definisi ini dapat dilihat bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk membangun kesamaan makna antara pengirim pesan dan penerima pesan (Hawkins & Preston, 1981; dalam Graham, 1998). Dengan adanya kesamaan makna ini maka dua orang atau lebih individu bisa saling mengirimkan informasi dan mendefinisikan serta memahami realita masing-masing, sehingga aktivitas manusia bisa terlaksana (Daniels &

Spiker in Gayeski, 1993; Northcraft & Neale, 1994; Rogers & Kincaid in Vezzuto, 1984; dalam Graham 1998).

Keterampilan komunikasi (<http://rrtcpbs.fmhi.usf.edu> diakses pada 9:04 WIB, tanggal 14/08/07) dapat didefinisikan sebagai kumpulan keterampilan seseorang untuk menyampaikan informasi sehingga dapat diterima dan dimengerti, selanjutnya, keterampilan komunikasi berhubungan dengan bentukan perilaku tertentu yang dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan informasi.

Wood (2004) mendefinisikan komunikasi sebagai proses sistemik di mana individu berinteraksi dengan dan melalui simbol-simbol untuk membentuk dan menginterpretasi makna. Komunikasi disebut proses karena merupakan sesuatu yang sedang terjadi dan selalu bergerak. Komunikasi merupakan suatu sistem bahwa dalam komunikasi terdapat beberapa aspek-aspek yang terkait. Seperti halnya komunikasi dalam keluarga, maka orang-orang yang ada dalam keluarga merupakan bagian dari sistem. Simbol dalam komunikasi bisa menyangkut bahasa dan perilaku non-verbal lainnya, seperti seni dan musik. Makna merupakan inti dari komunikasi. Makna tidak begitu saja kita ambil dari apa yang kita alami, melainkan dibentuk dalam proses komunikasi. Kita berbicara dengan orang lain untuk memperjelas apa yang dipikirkan, bagaimana cara menginterpretasi perilaku non-verbal orang lain.

Terkait dengan komunikasi interpersonal, Graham (1998) menyimpulkan dari beberapa tokoh (Barker & Kibler dalam Dahl, 1985; Gibson, Ivancevich, & Donnelly, 1994; Hawkins & Preston, 1981; Ruesch dalam Dahl, 1985; Yeager, 1975) bahwa komunikasi interpersonal adalah area dalam komunikasi mengacu pada interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi interpersonal, orang yang berinteraksi dekat secara fisik, di mana seluruh indra dapat dimanfaatkan dan terdapat umpan balik secara langsung (Vemto, 1984; dalam Graham 1998).

Devito (1995) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang diadik, terjadi antara dua orang yang telah menjalin suatu hubungan. Kedua orang ini dalam satu dan lain

hal, terhubung. Contoh komunikasi interpersonal bisa dilihat pada komunikasi antara anak dan bapak, bos dengan karyawan, guru dan murid, antara seseorang dan pacarnya.

Hartley (1999) mengemukakan bahwa terdapat tujuh karakteristik yang dapat mendefinisikan komunikasi interpersonal, yaitu: 1) Adanya tatap muka. Komunikasi dengan menggunakan media akan menimbulkan banyak gangguan pada proses komunikasi itu sendiri; 2) Melibatkan dua orang dengan peran yang berbeda; 3) Bersifat dua arah; 4) Melibatkan pembentukan dan pertukaran makna; 5) Adanya tujuan (intensi); 6) Merupakan proses yang sedang berlangsung. Tidak bisa diberikan batasan jelas mengenai awal dan akhir; dan 7) Berakumulasi seiring dengan waktu.

Sementara itu, Devito (1995) mengemukakan beberapa elemen dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. **Sumber-Penerima (Source-receiver).** Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Masing-masing orang mengirimkan (fungsi sumber) dan juga memaknai dan memahami pesan (fungsi penerima). Siapa diri kita, apa yang kita yakini, apa yang kita inginkan, apa yang kita ketahui, sikap, dan lain sebagainya akan mempengaruhi apa yang individu sampaikan, bagaimana ia mengatakannya, pesan apa yang diterima, dan bagaimana ia menerima pesan tersebut.
- b. **Encoding-decoding.** Penerjemahan pesan dalam bentuk bahasa (encoding) serta pemahaman bahasa yang diterima (decoding)
- c. **Kompetensi.** Adanya kompetensi dalam berkomunikasi, seperti mengetahui topik apa yang tepat dibicarakan dengan pendengar tertentu. Salah satu penelitian mengenai kompetensi komunikasi mengemukakan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi komunikasi dengan kesuksesan di perguruan tinggi (Rubin & Graham, 1988). Kompetensi dalam komunikasi terkait budaya, sehingga kompetensi komunikasi antarsatu budaya dengan budaya lain bisa berbeda.
- d. **Pesan.** Pesan yang disampaikan dan diterima dalam komunikasi

bisa beraneka ragam, terkait dengan penginderaan manusia dan kombinasinya. Menurut Devito (1995) penyampaian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak harus melalui pertemuan langsung, tetapi juga bisa melalui perantara media. Penyampaian dan penerimaan pesan terkait juga dengan umpan balik terhadap apa yang disampaikan pengirim pesan dan *feedforward* (informasi yang disampaikan sebelum memberikan pesan utama). Salah satu fungsi dari *feedforward* adalah sebagai sarana pembuka komunikasi, atau sebagai sarana pemberian gambaran umum mengenai apa yang akan disampaikan.

- e. **Channel (saluran)**, merupakan media yang digunakan dalam komunikasi. Saluran berfungsi sebagai penghubung antara sumber dan penerima. Saluran pesan dapat berbentuk visual, auditori, gerakan, dan aroma.
- f. **Noise (gangguan)** merupakan segala sesuatu yang mengubah bentuk atau mengganggu penerimaan pesan, mengakibatkan pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima.
- g. **Konteks**, merupakan lingkungan tempat terjadinya komunikasi, dan mempengaruhi bentuk dan isi dari komunikasi
- h. **Effects (akibat)**. Setiap komunikasi yang terjadi akan menimbulkan akibat-akibat tertentu
- i. **Etika**. Komunikasi interpersonal memiliki batasan-batasan wajar mengenai apa yang benar dan salah dalam berkomunikasi.

Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal adalah: 1) Sarana mempelajari dunia luar; 2) Untuk berhubungan dengan orang lain; 3) Untuk mempengaruhi orang lain; 4) Sebagai sarana bermain; 5) Untuk membantu/memberikan kemudahan bagi orang lain.

Untuk dapat melakukan tujuan tersebut dibutuhkan ketrampilan komunikasi interpersonal. Hartley (1999) mengemukakan beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi non-verbal merupakan rentang sinyal-sinyal non-verbal yang dibawa dalam komunikasi, antara lain: ekspresi wajah, tatapan, postur, gestur, penampilan, kontak tubuh, dsb.
- b. *Reinforcement (Penguat)* merupakan perilaku yang dapat mendorong orang untuk melanjutkan atau mengulangi apa yang sedang mereka lakukan
- c. *Questioning (bertanya)*. Pertanyaan terbuka mendorong untuk berbicara lebih banyak dan mengembangkan jawaban dibanding pertanyaan tertutup yang lebih mendorong jawaban pendek
- d. *Reflecting (refleksi)* merupakan usaha dari penanya untuk mengklarifikasi pertanyaan maupun apa yang dirasakan oleh penerima pesan
- e. *Opening and closing (pembukaan dan penutup)* merupakan strategi yang digunakan individu untuk membuka dan menutup pembicaraan
- f. *Explanation (penjelasan)*
- g. *Listening (mendengarkan)* merupakan bagian penting dalam aktivitas komunikasi. Beberapa hambatan yang bisa mempengaruhi usaha kita dalam mendengarkan antara lain adalah
 - 1) *Verbal battle*, merupakan suatu situasi di mana seseorang tidak mendengarkan dan mencoba memahami pembicaraan orang lain, malah membuat argumen-argumen dalam pikiran sendiri sehingga memunculkan argumen-argumen yang mematahkan lawan bicara.
 - 2) *Fact hunting* di mana individu sangat berkonsentrasi penuh pada fakta-fakta detil sehingga tidak dapat melihat keseluruhan pesan yang coba disampaikan
 - 3) *self-disclosure (membuka diri)* merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk menampilkan dirinya secara jujur. Keterbukaan penting jika seseorang ini mengembangkan hubungan jangka panjang.

Dalam aktivitas komunikasi interpersonal sering kali terjadi ketakutan untuk berkomunikasi. Ketakutan berkomunikasi mencakup rasa malu, tidak mau berkomunikasi, demam panggung, atau segan berkomunikasi (Devito, 1995). Lebih lanjut Devito mengemukakan bahwa ketakutan berkomunikasi mengacu pada kondisi takut atau cemas mengenai interaksi komunikasi. Individu mengembangkan perasaan negatif dan memprediksi hasil negatif sebagai hasil dari interaksi komunikasi. Individu yang takut berkomunikasi merasa apapun keberhasilan yang diraihinya dengan berkomunikasi akan terkalahkan oleh rasa takut. Bagi mereka yang memiliki ketakutan tinggi untuk berkomunikasi, interaksi dalam bentuk komunikasi tidak sebanding dengan rasa takut yang dirasakan.

Ketakutan berkomunikasi ada yang merupakan sifat (trait); individu takut berkomunikasi pada situasi apapun. Ketakutan komunikasi yang terkait situasi (state) terkait pada situasi spesifik, seperti seseorang yang takut untuk berbicara di muka umum namun tidak mengalami masalah dalam komunikasi diadik (dua orang). Ketakutan berkomunikasi bersifat kontinum. Artinya setiap orang mengalami ketakutan, namun ada yang kadarnya lemah dan ada yang besar. Terdapat beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap ketakutan berkomunikasi, yaitu: 1) Kurangnya keterampilan dan pengalaman berkomunikasi; 2) Kadar evaluasi yang dirasakan oleh subyek; 3) Status yang lebih rendah; 4) Mencolok atau tidaknya situasi saat individu berkomunikasi; 5) derajat prediksi dari suatu situasi. Semakin situasi tidak bisa diprediksi, semakin tinggi tingkat ketakutan yang akan dirasakan; 6) derajat ketidaksamaan. Semakin individu merasa adanya ketidaksamaan antara dirinya dengan pendengar, semakin individu merasa cemas; 7) pengalaman sebelumnya akan keberhasilan dan kegagalan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk melukiskan fakta secara faktual dan

sistematis (Simamora:107), mengenai profil mahasiswa dalam keterampilan komunikasi interpersonal.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan responden yang merupakan mahasiswa Universitas Paramadina angkatan 2007/2008 yang berasal dari tujuh program studi, dengan jumlah keseluruhan responden adalah 173 orang. Teknik pengambilan responden menggunakan metode *convenient sampling* (Creswell, 2005).

Adapun variabel penelitian berupa kemampuan komunikasi interpersonal dilihat dari aspek-aspek berikut, yaitu: pengungkapan diri, *self-awareness*, evaluasi dan penerimaan terhadap umpan balik, ekspresi diri, perhatian, *coping with feelings*, kejelasan, penghindaran, dominasi, menghadapi perbedaan, dan *perceived acceptance*.

Pengukuran terhadap komunikasi interpersonal menggunakan adaptasi dari *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) yang dikembangkan oleh Bienvenue & Stewart (1976). Walaupun usia pengembangannya telah lama berlalu, alat ini masih digunakan dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal (Graham, 1998).

ICI yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 pernyataan dengan 6 pilihan respon: sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), agak tidak sesuai (ATS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Respon SS sampai dengan STS memiliki rentang nilai 6 hingga 1 untuk item positif dan sebaliknya pada item negatif urutan skor berubah, dimana respon SS (sangat sesuai) bernilai 1, sampai dengan respon STS (sangat tidak sesuai) yang bernilai 6.

Pengukuran reliabilitas alat ukur ICI menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan indeks reliabilitas $\alpha = 0,8$. Analisis faktor telah dilakukan pada versi bahasa Inggris dari alat ukur di mana item mengelompok pada sebelas dimensi, yaitu pengungkapan diri, *self-awareness*, evaluasi dan penerimaan terhadap umpan balik, ekspresi diri, perhatian, *coping with feelings*, kejelasan, penghindaran, dominasi, menghadapi perbedaan, dan *perceived acceptance*. (Bienvenu & Stewart, 1976)

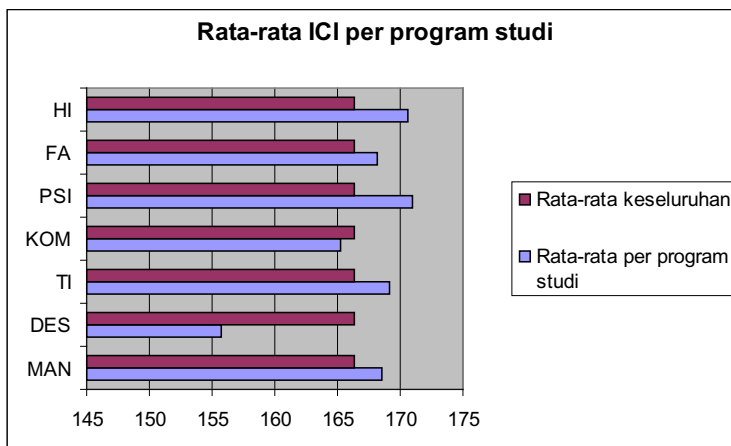
HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan skor ICI dari ketujuh program studi adalah 166,33 dan simpangan baku 14,69 (N = 173).

Tabel 1. Rata-rata skor ICI ditinjau dari masing-masing program studi

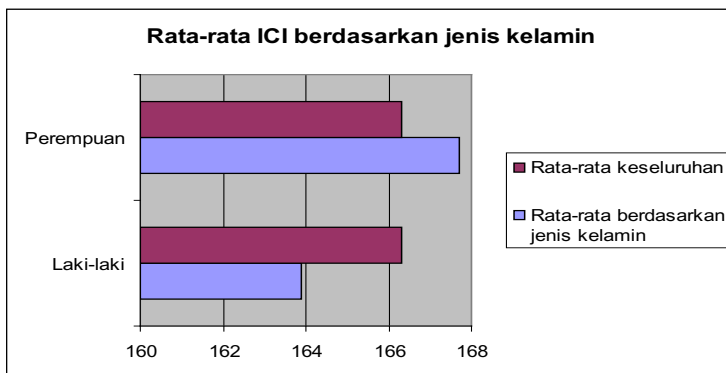
Program studi	MNJ	TI	HI	FA	PSI	DES	KOM
Rerata ICI	168,58	169,09	170,59	168,20	170,92	155,68	165,29
N	12	11	17	10	39	25	59

Gambar 1. Rata-rata ICI berdasarkan program studi



Berdasarkan gambar 1. terlihat bahwa jika dibandingkan antara program studi yang ada terlihat bahwa skor rata-rata ICI program studi berada di atas rata-rata skor ICI keseluruhan, kecuali pada Program Studi komunikasi dan Desain yang rata-rata skor ICI-nya berada di bawah rata-rata keseluruhan.

Gambar 2. Rata-rata ICI berdasarkan jenis kelamin

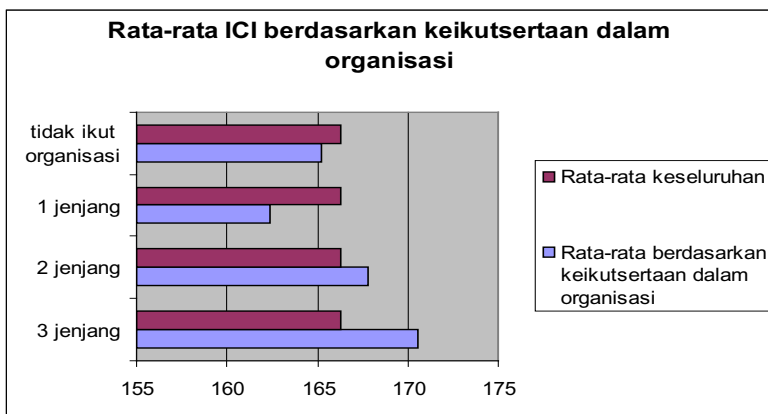


Berdasarkan jenis kelamin, seperti terlihat pada gambar 2. dan tabel 2. terlihat bahwa rata-rata ICI antara sampel mahasiswa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang cukup besar. Rata-rata Skor ICI mahasiswa laki-laki ($\bar{x} = 163,89$; $N = 62$) lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan, dan rata-rata skor ICI mahasiswa perempuan ($\bar{x} = 167,69$; $N = 111$) lebih besar dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan.

Tabel 2. Rata-rata skor ICI ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan keikutsertaan dalam organisasi pada jenjang SMP - Perguruan Tinggi

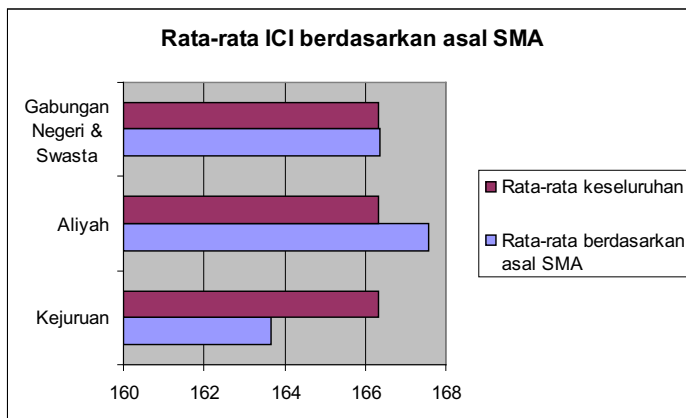
	Jenis Kelamin		Jumlah Jenjang pendidikan			
	Laki-laki	Perempuan	3 jenjang	2 jenjang	1 jenjang	Tidak ikut sama sekali
Rata-rata ICI	163,89	167,69	170,52	167,77	162,34	165,21
N	62	111	29	58	38	48

Gambar 3. Rata-rata ICI Berdasarkan Keikutsertaan dalam organisasi mulai dari SMP – PT



Berdasarkan keikutsertaan mahasiswa di organisasi sekolah, ditanyakan perihal keikutsertaan dalam organisasi sekolah mulai jenjang SMP hingga jenjang perguruan tinggi. Dari gambar 3. terlihat bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi pada semua jenjang sejak SMP hingga perguruan tinggi memiliki rata-rata skor ICI lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti organisasi pada satu atau dua jenjang pendidikan saja. Satu jenjang pendidikan ini bisa meliputi SMP saja, SMA saja, atau perguruan tinggi saja, dan dua jenjang pendidikan bisa meliputi kombinasi antara SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Mereka yang sama sekali tidak mengikuti organisasi pada jenjang manapun ternyata memiliki rerata skor ICI lebih tinggi dibandingkan mereka yang ikut organisasi pada satu jenjang. Jika dibandingkan antara 4 kategori pada gambar 3. terlihat bahwa mereka yang mengikuti organisasi pada tiga jenjang dan dua jenjang memiliki rata-rata skor ICI di atas rata-rata keseluruhan, dan mereka yang mengikuti organisasi pada satu jenjang saja atau tidak sama sekali memiliki rata-rata skor ICI di bawah rata-rata skor ICI keseluruhan.

Gambar 4. Rata-rata ICI berdasarkan Asal SMA

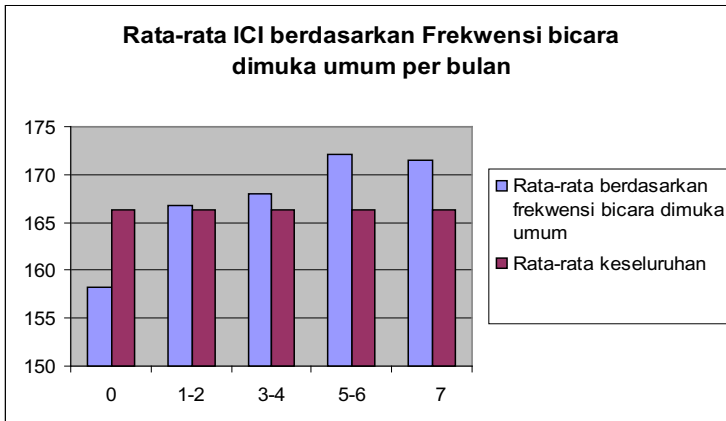


Jika dilihat dari asal sekolah, seperti pada gambar 4. terlihat bahwa rata-rata skor ICI tertinggi berada pada mahasiswa yang merupakan lulusan madrasah aliyah ($\bar{x} = 167,57$; $N = 7$), diikuti oleh lulusan SMA ($\bar{x} = 166,38$; $N = 160$), dan terakhir adalah lulusan dari sekolah kejuruan ($\bar{x} = 163,67$; $N = 6$). Responden yang berasal dari lulusan madrasah aliyah dan SMA memiliki rata-rata skor ICI di atas rata-rata keseluruhan, sedangkan lulusan sekolah kejuruan di bawah rata-rata ICI keseluruhan.

Tabel 3. Rata-rata ICI berdasarkan Frekwensi berbicara dimuka umum per bulan

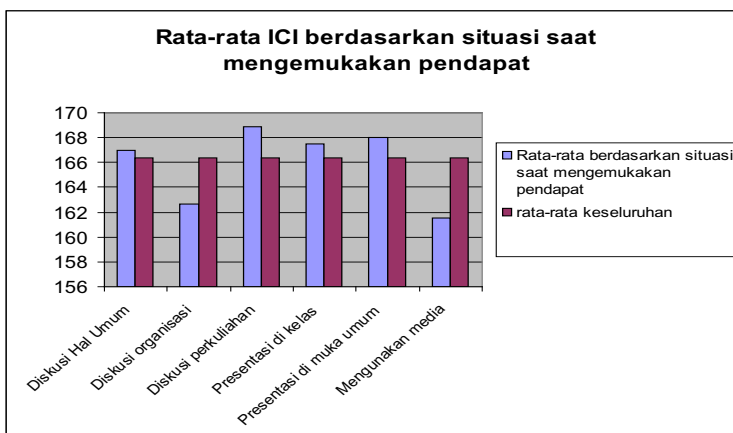
Frekwensi	0	1-2	3-4	5-6	≥ 7
Rata-rata ICI	158,25	166,7	168	172,11	171,5
N	4	81	40	9	4

Gambar 5. Rata-rata ICI berdasarkan Frekwensi berbicara dimuka umum per bulan



Kuesioner juga menanyakan frekwensi berbicara di muka umum per bulan. Bicara di muka umum mencakup pidato, presentasi, atau ceramah. Berdasarkan frekwensinya (tabel 3 dan gambar 5) terlihat bahwa semakin sering mahasiswa berbicara di muka umum, maka rata-rata skor ICI akan semakin tinggi.

Gambar 6. Rata-rata ICI berdasarkan situasi saat mengemukakan pendapat



Tabel 4. Rata-rata ICI berdasarkan jawaban yang meliputi kategori-kategori

Jawaban yang meliputi	Diskusi Hal umum (a)	Diskusi organisasi (b)	Diskusi perkuliahan (c)	Presentasi di kelas (d)	Menggunakan media (f)	Presentasi di muka umum (e)
Rata-rata ICI	166.97	162.64	168.89	167.47	161.5	167.5
N	120	14	55	59	64	8

Kuesioner juga meminta data mengenai pada situasi apa mahasiswa mengemukakan pendapatnya, mulai pada saat diskusi mengenai hal umum (fesyen, film, peristiwa sehari-hari), diskusi yang berhubungan dengan organisasi, diskusi mengenai perkuliahan, presentasi di depan kelas, presentasi di muka umum, serta kategori terakhir adalah menggunakan perantaraan media (chatting, email, sms, telepon). Mahasiswa diminta memilih dua situasi di mana mereka paling sering mengemukakan pendapat. Tabel 4. menggambarkan jumlah responden yang memberikan jawaban meliputi kategori-kategori di atas.

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden terlihat bahwa lebih dari separuh responden ($N = 120$) mengikutkan pilihan diskusi mengenai hal umum sebagai bagian dari jawaban mereka. Pilihan terbanyak berikutnya adalah pilihan diskusi melalui perantara media ($N = 64$), mengemukakan pendapat pada saat presentasi di kelas ($N = 59$), mengemukakan pendapat pada saat diskusi dalam perkuliahan ($N = 55$), mengemukakan pendapat pada saat diskusi organisasi ($N = 14$) dan mengemukakan pendapat pada saat presentasi di muka umum ($N = 8$). Walaupun demikian, jika dilihat dari rata-rata skor ICI pada masing-masing pilihan jawaban (gambar 6.), terlihat bahwa responden yang mengemukakan pendapat dalam diskusi perkuliahan memiliki rata-rata skor ICI paling tinggi dibandingkan pilihan jawaban lainnya ($\bar{x} = 168.89$), sedangkan pilihan jawaban mengemukakan pendapat dengan menggunakan media memiliki rata-rata skor ICI paling rendah ($\bar{x} = 161,5$).

DISKUSI

Hasil analisis statistik untuk membandingkan kemampuan komunikasi interpersonal antara berbagai program studi di Universitas Paramadina menunjukkan bahwa sebagian besar rerata skor ICI masing-masing program studi berada di atas rerata ICI keseluruhan, kecuali pada Program Studi Komunikasi yang sedikit di bawah rata-rata, dan Program Studi Desain yang jauh berada di bawah rata-rata keseluruhan. Rata-rata tertinggi ada pada mahasiswa dari Program Studi Psikologi dan rerata ICI terendah ada pada Program Studi Desain. Beberapa penjelasan terhadap hal tersebut bisa didapatkan dari beberapa hasil berikut.

Perbedaan skor ICI berdasarkan jenis kelamin bisa dikaitkan dengan pemfungsian otak laki-laki dan otak perempuan dalam aspek verbal. Berdasarkan hasil penelitian, hasil pemindaian terhadap area otak yang aktif saat responden laki-laki dan perempuan diberikan tugas untuk membaca, terlihat bahwa area otak yang aktif lebih banyak pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki (Wade & Tavris, 2008). Komunikasi merupakan kegiatan yang banyak melibatkan aktivitas verbal. Walaupun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa jumlah responden perempuan hampir dua kali lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi, terlihat bahwa semakin banyak organisasi yang diikuti, dalam hal ini pada semua jenjang pendidikan, maka keterampilan seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal akan semakin baik. Semakin sering seseorang berbicara di muka umum, maka skor ICI menjadi semakin tinggi. Hal ini seiring pula dengan pemaparan Devito (1995) bahwa ketakutan dalam berkomunikasi salah satunya dipengaruhi oleh faktor kurangnya keterampilan dan pengalaman dalam berorganisasi. Semakin banyak seseorang mengikuti organisasi, maka semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga keterampilannya pun semakin terasah. Dalam organisasi, individu dihadapkan pada situasi di mana ia harus berkomunikasi di hadapan orang banyak, berhadapan dengan orang

lain yang tidak setuju dengan apa yang ia sampaikan atau memiliki pendapat yang berbeda. Semakin sering seseorang berhadapan dengan situasi-situasi seperti ini, semakin ia terlatih untuk dapat secara efektif berhadapan dengan situasi sehingga keterampilannya dalam berkomunikasi secara interpersonal akan semakin baik.

Pengkajian data secara mendalam terlihat bahwa pada jurusan desain, mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi lebih dari 50% responden (14 dari 26 orang). Jika dikaitkan dengan penjelasan, terlihat bahwa sedikitnya mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi pada Program Studi Desain menyumbang pada nilai rata-rata ICI pada program studi. Program Studi Teknologi Informasi pada dasarnya juga memiliki gambaran yang serupa, yaitu 5 dari 11 responden tidak mengikuti organisasi baik di jenjang SMP hingga perguruan tinggi. Namun hal yang membedakan antara mahasiswa dari Program Studi desain dan mahasiswa dari Program Studi Teknologi Informasi adalah rata-rata frekwensi berbicara di muka umum. Rata-rata mahasiswa Program Studi Desain untuk berbicara di muka umum, dalam hal ini mencakup pidato, presentasi, ataupun ceramah, kurang dari satu per bulannya, dibandingkan dengan rata-rata Program Studi Teknologi Informasi yang rata-rata per bulannya adalah 3,8. Sekali lagi, ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi hal yang penting bagi seseorang untuk bisa terampil dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan situasi atau konteks dalam mengemukakan pendapat terlihat bahwa mereka yang paling sering mengemukakan pendapat dalam konteks diskusi perkuliahan memiliki rata-rata skor ICI paling tinggi dibandingkan dalam situasi lainnya. Secara berturut-turut setelah konteks diskusi perkuliahan adalah dalam presentasi di muka umum, presentasi di kelas, diskusi mengenai hal umum, diskusi dalam konteks organisasi, dan terakhir mengemukakan pendapat melalui perantaraan media. Komunikasi dalam konteks perkuliahan membutuhkan keterampilan yang kompleks. Mahasiswa harus mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta sistematis karena ia membicarakan

hal-hal yang sering kali bersifat teoritis dan terkadang dengan lawan bicara yang memiliki kemampuan kognitif yang terbatas. Ia juga harus mampu membaca bahasa tubuh non-verbal, untuk melihat bagaimana reaksi lawan bicara terhadap apa yang ia sampaikan. Dalam konteks perkuliahan terkadang perdebatan terjadi. Dalam situasi ini dituntut kemampuan seseorang untuk mendengarkan, menerima kritik, ataupun bereaksi secara dewasa pada saat apa yang dikemukakannya disanggah oleh lawan bicara.

Berbeda halnya ketika membicarakan mengenai masalah-masalah umum yang biasanya dilakukan dengan teman yang sudah dikenal dengan baik dan jarang terjadi diskusi yang berkepanjangan mengenai suatu topik yang membutuhkan kemampuan argumentasi. Responden dari Program Studi Komunikasi lebih sering mengemukakan pendapat pada saat membicarakan masalah-masalah umum dibandingkan pada saat diskusi perkuliahan atau pun presentasi (39 berbanding 33). Mengemukakan pendapat dengan menggunakan perantara media, membuat seseorang tidak dapat mengetahui bahasa non-verbal yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Semakin sering seseorang berkomunikasi melalui media, semakin ia sulit untuk memahami bahasa non-verbal orang lain karena kepekaannya berkurang. Di lain pihak, bahasa non-verbal pada situasi tertentu lebih bermakna dibandingkan bahasa lisan yang disampaikan seseorang. Berkomunikasi dengan perantara media pun bisa membuat seseorang dengan mudah memutuskan pembicaraan saat tidak terjadi titik temu atau mengalami konflik. Semakin sering individu melakukan ini, membuat ia tidak belajar bagaimana meyakinkan orang lain agar bisa menerima pendapatnya ataupun berusaha memahami sudut pandang orang lain.

Berdasarkan asal SMA terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari madrasah aliyah memiliki rata-rata skor ICI paling tinggi dan mahasiswa yang berasal dari sekolah kejuruan memiliki rata-rata skor ICI paling rendah. Berdasarkan data ini serta penjelasan-penjelasan sebelumnya diperkirakan pengalaman siswa madrasah

alياهو untuk berbicara di muka umum lebih banyak dibandingkan mahasiswa lulusan SMA dan SMK, sehingga keterampilannya dalam berkomunikasi interpersonal lebih baik dibandingkan lulusan SMA maupun SMK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan, maka mahasiswa dari 5 program studi, yaitu: Teknik Informatika, Hubungan Internasional, Falsafah, dan Psikologi sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam hal penyelesaian masalah dan komunikasi interpersonal karena rata-rata kelompok berada di atas rata-rata keseluruhan responden. Responden mahasiswa yang berasal dari Program Studi Desain dan Komunikasi memiliki kemampuan penyelesaian masalah dan komunikasi interpersonal di bawah rata-rata keseluruhan responden.

Perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara mahasiswa di antara program studi-program studi yang ada bisa ditinjau dari pengalaman organisasi serta frekwensi bicara di muka umum, serta konteks terjadinya komunikasi. Semakin banyak organisasi yang diikuti seseorang, semakin sering ia berbicara di muka umum, dan semakin sering seseorang berdiskusi dalam kegiatan perkuliahan, maka diperkirakan kemampuannya dalam melakukan komunikasi interpersonal akan semakin baik.

Implikasi dari penelitian ini pada level program studi atau universitas pada umumnya adalah dengan menggalakkan keikutsertaan mahasiswa pada kegiatan organisasi di kampus atau merancang situasi perkuliahan yang mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi siswa, seperti presentasi, atau debat, serta menyelenggarakan kelas khusus untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Penelitian ini masih merupakan penelitian pendahuluan. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan

studi banding dengan mahasiswa yang sudah berkuliah lebih lama, misalnya dengan minimal mahasiswa semester empat. Adanya studi lanjutan yang menghubungkan variabel komunikasi interpersonal dengan variabel lain yang terkait dengan kegiatan perkuliahan untuk mengetahui efek dari pengajaran dalam perkuliahan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bienvenu, M. J. & Stewart, D. E. (1976). *Dimensions of Interpersonal Communication*. Journal of Psychology. Vol. 93, Hal. 105-111, 1976
- Cresswell, J. W. (2005). *Educational Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research, 2nd ed.* New Jersey: Pearson Education.
- Devito, J. A. (1995) *The Interpersonal Communication Book, 7th ed.* New York: HarperCollinsCollege
- Graham, J. L. (1998). Thesis: *An Analysis of Sport Managers' Interpersonal Communication Skills in Selected Ontario Amateur Sport Organizations*. Ontario: University of Windsor
- Hartley, P. (1999). *Interpersonal Communication, 2nd ed.* London: Routledge
- Simamora, B. (2005). *Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia
- Spencer, Lyle M. et.al. (1993). *Competence at Work*. New York: John Wiley

Wood, J.T. (2004). *Communication Theories In Action: an introduction*,
3rd ed. California: Wadsworth

<http://rrtcpbs.fmhi.usf.edu>, diakses pada 9:04 WIB, tanggal 14/08/07